

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK, PAIR AND SHARE TERHADAP KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA SMP

Khoirul  
Universitas Wisnuwardhana Malang

Correspondence e-mail: [khoirul.efendiy@wisnuwardhana.ac.id](mailto:khoirul.efendiy@wisnuwardhana.ac.id)

## ABSTRAK

Keterampilan kerjasama merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada era saat ini, karena manusia dituntut untuk bekerja secara kolektif atau bekerja dalam tim. Bekerja dalam tim bukan hal yang mudah dilakukan, karena kerja dalam tim dibutuhkan keterampilan kerjasama yang baik. Keterampilan kerjasama bukanlah keterampilan bawaan atau warisan dari orang tua, melainkan keterampilan kerjasama diperoleh dari proses interaksi dengan sesama. Penelitian ini menggunakan rancangan quasi experiment non equivalent control group design dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif Think, Pair and Share dan sikap terhadap kemampuan kerjasama serta interaksinya antar variabel digunakan *analysis of variance* (Anova) dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic 20 for windows*. Penelitian ini mendapatkan hasil (1), terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki sikap positive dengan siswa yang memiliki sikap negative, (2) siswa yang memiliki sikap positive nilainya memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki sikap negative, (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran TPS dan sikap terhadap keterampilan kerjasama

Kata kunci: Jigsaw, Think, Pair and Share, Sikap, *cooperative skill*

## Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah membantu siswa untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi tersebut dapat bertumbuh kembang dengan baik jika di sekolah siswa mendapat waktu, kesempatan dan didikan yang cukup untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan potensi-potensi siswa perlu mendapat bimbingan dari guru supaya proses perkembangan potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal.

Salah satu potensi siswa yang harus dikembangkan adalah keterampilan kerjasama, karena keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) merupakan kemampuan atau kecakapan siswa untuk berperilaku kooperatif (*skill to cooperate*) dengan orang lain dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas bersama (Johnson and Johnson, 1991). Keterampilan kerjasama tidak terlepas dari saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), keterampilan hubungan interpersonal dan hubungan dalam kelompok kecil.

Keterampilan kerjasama perlu diajarkan kepada siswa karena keterampilan kerjasama bukan merupakan kemampuan atau keterampilan yang diwariskan dan bukan merupakan keterampilan bawaan siswa, melainkan harus diajarkan dan dipelajari (Eggen dan Kauchak, 2004). Dengan kata lain, supaya siswa memiliki keterampilan kerjasama, maka keterampilan tersebut harus diajarkan dan siswa harus mempelajarinya dengan baik.

Hasil pengamatan dan wawancara antara peneliti dengan guru, peneliti menemukan fakta bahwa keterampilan kerjasama siswa kurang baik, karena tugas-tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Hal tersebut berimbas pada saat guru mencoba mengarahkan pembelajaran secara kelompok, namun siswa tidak dapat berdiskusi dengan baik. Kondisi tersebut terjadi karena siswa yang pandai enggan untuk berbagi pengetahuan dan siswa yang kurang pandai minder untuk bertanya, sehingga proses diskusi

dan kerjasama siswa kurang optimal. Pada saat pembelajaran kelompok diterapkan, guru mengalami beberapa kendala diantaranya: (1) masih banyak siswa yang acuh dalam diskusi kelompok, (2) masih banyak siswa yang ingin pindah kelompok, (3) masih banyak siswa yang memaksakan pendapatnya dan (3) masih terlihat siswa yang berbicara sendiri. Munculnya kendala dalam penerapan pembelajaran kelompok membuat guru enggan dalam menerapkannya.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru sekolah menengah pertama (SMP), peneliti menemukan fakta bahwa pembelajaran yang dilaksanakan saat ini masih banyak yang menggunakan metode ceramah dan penugasan mandiri. Pembelajaran tersebut belum dapat memberikan kesempatan dan waktu yang cukup kepada siswa untuk belajar, berlatih dan mengembangkan keterampilan kerjasama.

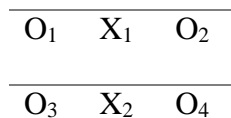
Upaya peningkatan keterampilan kerjasama sekaligus tercapainya tujuan pembelajaran dan mengurangi problem-problem sosial, perlu dipilih model pembelajaran yang memungkinkan terakomodasinya prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan kerjasama, yang menurut Eggen dan Kauchak (2006) sebagai berikut: (1) pahami siswa mengenai keterampilan kerjasama yang perlu dipelajari, (2) berikan kesempatan kepada pebalajar untuk berlatih atau mempraktekkan keterampilan tersebut dan (3) berikan penghargaan dan balikan (feedback). Implikasi pendapat tersebut dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama adalah perlu dipilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran dan juga dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan kerjasama, memperoleh kesempatan berlatih mempraktekkan dan memperoleh penghargaan dan balikan atas keterampilan kerjasama yang telah dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Bennet, et al., 1991; Bennet and Dunne, 1994; Cohen, 1994; Dunlap and Grabringer, 1996).

Model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair and Share dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif baik antar siswa maupun interaksi antara siswa dengan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair and Share merupakan struktur kegiatan pembelajaran gotong royong yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain (Lie, 2002). Model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair and Share dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya adalah: (1) siswa dapat menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan pendapat antar siswa, sehingga pada saat siswa terlibat dalam proses pembelajaran Think, Pair and Share, siswa lebih banyak yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan setelah berlatih dalam kelompok, (2) siswa mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir cepat untuk merespon masalah-masalah yang muncul dalam lingkungannya yang sangat berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasannya (Kagan, 2009).

Selain model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair and Share, Sikap siswa juga merupakan penyumbang utama terhadap waktu keterlibatan siswa dan kemudian berdampak pada prestasi belajar mereka (Dika, *et al.* 2002). Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran tertentu, cenderung lebih konsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, sedangkan siswa dengan sikap belajar yang negatif, cenderung acuh dan tidak bersemangat dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan quasi experiment non equivalent control group design (Gay, 1987; Wiersma, 1991, Cohen, 2005). Seperti gambar berikut ini.



**Gambar 1. Non Equivalent Control Group Design (Cohen, 2005)**

Keterangan:

- O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub> : Pengamatan kemampuan awal
- X<sub>1</sub> : Perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think, Pair and Share
- O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub> : Pengamatan kemampuan akhir/postes
- X<sub>2</sub> : Kelas kontrol

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif Think, Pair and Share dan sikap terhadap kemampuan kerjasama serta interaksinya antar variabel digunakan *analysis of variance* (Anova) dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic 20 for windows*. Semua proses analisis statistik ini menggunakan bantuan komputer dengan program IBM SPSS *Statistic 20 for window*. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Analisis Anova dengan menggunakan program SPSS akan mengeluarkan dua pengujian hipotesis yaitu uji hipotesis secara keseluruhan dan uji hipotesis secara individu. Uji secara keseluruhan dapat dilihat pada *output* nilai signifikansi *pillai's trace, wilks' lambda, hotelling's trace dan roy's largest root*, sedangkan uji individu dapat dilihat pada *output* nilai signifikansi *Tests of Between-Subjects Effects*.

### Hasil dan pembahasan

Setelah semua treatment dilakukan, tahap berikutnya adalah melakukan pengukuran akhir atau postes. Deskripsi ketrampilan kerjasama (*cooperative skill*) dianalisis dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic 20 for window*. Hasil analisisnya tersaji seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

Dependent Variable: Nilai postest keterampilan kerjasama

Model Pembelajaran	Kode Sikap	Mean	Std. Deviation	N
TPS	Positif	47.00	6.056	11
	Negatif	30.90	3.280	10
	Total	38.71	7.461	21
Total	Positif	46.32	4.923	21
	Negatif	34.60	3.403	20
	Total	40.62	7.224	41

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui besaran nilai setiap variabel penelitian. Selanjutnya akan diuraikan interpretasi hasil analisis deskriptif pada setiap variabel penelitian. Rata-rata hasil pembelajaran dengan model pembelajaran Think, Pair and Share untuk siswa yang memiliki sikap positif adalah 47.00 dengan standard deviasi 6,05 dan jumlahnya adalah 11. Sedangkan siswa yang memiliki sikap negative adalah 30,90 dengan standar deviasi 3,28 dan jumlahnya adalah 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap positif lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki sikap negative.

Perbandingan antara nilai rerata siswa dengan sikap positif didapat rerata 46,32 dengan standard deviasi 4,92 dan jumlah siswanya adalah 21, sedangkan siswa dengan sikap negative

adalah 34,60 dengan standard deviasi 3,40 dan jumlahnya 20 siswa. Dari data tersebut dapat diketahui nilai sikap positive lebih besar dibanding dengan nilai rerata sikap negative.

Data yang diuji normalitasnya adalah data postes dari keterampilan kerjasama. Uji normalitas sebaran data setiap kelompok subjek dihitung dengan menggunakan bantuan program computer IBM SPSS *Statistic 20* yaitu dengan menggunakan uji *kolmograf-simrov*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi  $>0,05$  berarti berdistribusi normal dan jika nilai signifikansinya  $<0,05$  berarti data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas terhadap keterampilan kerjasama sebagai berikut.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

Model Pembelajaran		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk
		Statistic	df	Sig.	Statistic
Nilai posttest keterampilan kerjasama	konvensional	.167	20	.146	.916
	TPS	.167	21	.132	.931
Nilai pretest keterampilan kerjasama	Konvensional	.161	20	.183	.892
	TPS	.131	21	.200*	.925

Dari tabel 4.5 di atas, didapat nilai Kolmogrof Smirnov variabel model pembelajaran konvensional sebesar 0,16 dengan nilai signifikansi 0,14. Nilai tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ), dengan demikian  $H_0$  diterima atau dengan kata lain bahwa model pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Pada variable model pembelajaran TPS didapat nilai Kolmogrof Smirnov adalah 0,16 dengan nilai signifikansi 0,13. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ), dengan demikian  $H_0$  diterima atau dengman kata lain bahwa model pembelajaran TPS berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's Test of Equality of Covariance Matrices* dengan bantuan komputer program IBM SPSS *Statistic 20*. Variable yang di uji adalah variable keterampilan kerjasama (*cooperative skill*). Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika angka signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak ada perbedaan varian antar kelompok (homogen) dan jika angka signifikansi  $< 0,05$  berarti ada perbedaan varian antar kelompok (tidak homogen). Hasil pengujian homogenitas yang kedua disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Uji Homogenitas Levene's**

**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai posttest keterampilan kerjasama

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.008	1	39	.931

Dari hasil uji homogenitas varian pada tabel 4.6 dengan *levене's* terhadap variable keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) didapat nilai signifikansi sebesar 0,931. Dengan demikian nilai signifikansi  $>0,05$ , jadi  $H_0$  diterima atau dengan kata lain variable keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) ini homogen.

Kriteria pengujian hipotesis nol adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti hipotesis nol diterima, yang artinya adalah tidak terdapat perbedaan pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti hipotesis nol ditolak, yang artinya adalah terdapat perbedaan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian hipotesis tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4. Uji Hipotesis**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Nilai posttest keterampilan kerjasama

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1440.220 <sup>a</sup>	3	480.073	27.202	.000
Intercept	67301.684	1	67301.684	3813.419	.000
Model_pembelajaran	49.526	1	49.526	2.806	.002
Kode_sikap	1400.735	1	1400.735	79.368	.000
Model_pembelajaran * Kode_sikap	3.684	1	3.684	1.209	.002
Error	653.000	37	17.649		
Total	69871.000	41			
Corrected Total	2093.220	40			

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagai berikut: pertama, perbedaan keterampilan kerjasama pebelajar yang diajar dengan konvensional dan model pembelajaran TPS. Hasil perhitungan pada tabel diatas didapat hasil nilai F 2,809 dengan p-value (Sig.) 0,002. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai alpha 5% atau  $0,002 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  yang menyatakan Tidak terdapat perbedaan keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) pebelajar antara kelompok yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan kelompok yang diajar dengan

model pembelajaran TPS ditolak. Dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan kerjasama antara pebelajar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan pebelajar yang diajar dengan model pembelajaran TPS.

Penelitian ini mendapatkan hasil diantaranya adalah adanya peningkatan keterampilan kerjasama dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) muncul karena adanya perkembangan dalam system pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menggantikan posisi model pembelajaran individual dan *teacher centre*. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan system pembelajaran kelompok/tim kecil (Eggen & Kauchak, 2007). Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif merupakan system pengelompokan heterogen yang tidak membedakan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat membentuk pribadi yang dapat menerima perbedaan dan lebih terbuka kepada sesama (Juliantine, 2013). Kelompok yang terbangun dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak membedakan suku, agama, ras ataupun status sosial, sehingga pebelajar dapat belajar untuk saling menerima perbedaan dan belajar untuk menghargai orang lain. Selain pebelajar dapat menerima perbedaan, pebelajar juga dapat lebih terbuka, karena dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mendorong pebelajar untuk saling berkomunikasi dan bertanggung jawab.

Kedua, perbedaan keterampilan kerjasama antara siswa yang memiliki sikap positif dan siswa yang memiliki sikap negative. Hasil dari perhitungan tabel diatas didapat nilai F 79,36 dengan taraf signifikansi 0,00. Nilai signifikansi dari alpha ( $p < \alpha$  atau  $0,00 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan terdapat perbedaan keterampilan kerjasama antara siswa yang memiliki sikap positif dan pebelajar yang memiliki sikap negatif diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki sikap positif dengan siswa yang memiliki sikap negative.

Ketiga, adanya interaksi antara model pembelajaran Think, Pair and share dan sikap terhadap keterampilan kerjasama. Hasil dari perhitungan tabel diatas didapat nilai F 61,20 dengan taraf signifikansi 0,02. Nilai signifikasnsi dari alpha ( $p < \alpha$  atau  $0,02 < 0,05$ ). Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan sikap pebelajar terhadap keterampilan kerjasama diterima. Hal ini dapat memberi arti bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap pebelajar terhadap keterampilan kerjasama (*cooperative skill*).

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil berupa adanya interaksi antara model pembelajaran Think, Pair and Share dan sikap terhadap keterampilan kerjasama. Adanya interaksi tersebut dapat dikethui dari tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang di ajar dengan model pembelajaran Think, Pair and Share dan memiliki sikap positif lebih unggul dibanding dengan nilai rata-rata siswa yang di ajar dengan model pembelajaran think, pair and share dan memiliki sikap negatif. Model pembelajaran Think, Pair and Share jika disertai dengan sikap positif dapat meningkatkan keterampilan kerjasama lebih efektif dibanding dengan penerapan model pembelajaran Think, Pair and Share dengan sikap negatif.

Sikap positif yang dimiliki oleh siswa nampaknya mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran ditengarai sebagai salah satu variabel yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kerjasama secara efektif, sedangkan sikap negative yang dimiliki oleh siswa dapat menghambat peningkatan keterampilan kerjasama. Siswa yang memiliki sikap negatif nampaknya kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga peningkatan keterampilan kerjasama kurang efektif. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran Think, Pair and Share yang disertai dengan

sikap positif lebih unggul dibanding dengan penerapan model pembelajaran Think, Pair and Share yang disertai dengan sikap negatif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sedangkan pebelajar yang memiliki sikap negative cenderung kurang aktif dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga siswa yang memiliki sikap positif cenderung memiliki keterampilan kerjasama yang baik jika dibanding dengan siswa yang memiliki sikap negative.

Selain itu, model pembelajaran Think, Pair and Share juga mempengaruhi keterampilan kerjasama siswa, karena model pembelajaran Think, Pair and Share mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap negative juga ditemukan peningkatan keterampilan kerjasama, meski peningkatannya tidak sebesar pebelajar yang memiliki sikap positif.

### **Penutup**

Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran think, pair and share, (2) siswa yang memiliki sikap positive mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki sikap negative dan (3) terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap pebelajar terhadap *cooperative skill*. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penambahan variabel hasil belajar dan gaya belajar siswa.